

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Ubi Kayu**

Tanaman ubi kayu termasuk tanaman tropis yang berasal dari Brasil (Amerika Selatan). Mula - mula disebarkan ke Afrika, kemudian Madagaskar, India, Tiongkok, dan masuk ke Indonesia pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1822. Penyebaran tanaman ubi kayu ke seluruh wilayah Indonesia dilakukan pada tahun 1914 - 1918. Saat itu, Indonesia dilanda krisis kekurangan pangan, dan ubi kayu dijadikan sebagai alternatif pengganti makanan pokok. Pada tahun 1968, Indonesia menjadi Negara penghasil ubi kayu terbesar ke-5 di dunia (Suprati, 2005).

Ubi kayu merupakan sumber karbohidrat yang paling penting setelah beras, tetapi sesuai dengan kemajuan teknologi pengolahan ubi kayu tidak hanya terbatas pada produksi pangan, tetapi merambah sebagai bahan baku industri pellet atau pakan ternak, tepung tapioka pembuatan etanol, tepung gaplek, ampas tapioka yang digunakan dalam industri kue, roti, kerupuk dan lain - lain (Rukmana, 1997).

Ubi kayu dapat dimanfaatkan untuk keperluan pangan, pakan maupun bahan dasar berbagai industri. Oleh karena itu pemilihan varietas ubi kayu harus disesuaikan untuk peruntukannya. Di daerah dimana ubi kayu dikonsumsi secara langsung untuk bahan pangan diperlukan varietas ubi kayu yang rasanya enak, pulen dan kandungan HCN rendah. Berdasarkan kandungan HCN, ubi kayu dibedakan menjadi ubi kayu

manis/tidak pahit, dengan kandungan HCN < 40 mg/kg umbi segar, dan ubi kayu pahit dengan kadar HCN  $\geq$  50 mg/kg umbi segar. Untuk bahan tape/peyeum para pengrajin suka ubi kayu yang tidak pahit, rasanya enak dan daging ubi berwarna kekuningan seperti varietas local Krentil, Mentega, atau Adira-1. Tetapi untuk industri pangan yang berbasis tepung atau pati ubi kayu, diperlukan ubi kayu yang umbinya berwarna putih dan mempunyai kadar bahan kering dan pati yang tinggi. Untuk keperluan industri tepung tapioka, umbi dengan kadar HCN tinggi tidak menjadi masalah karena bahan racun tersebut akan hilang selama pemrosesan menjadi tepung dan pati, misalnya UJ-3, UJ-5, MLG-4, MLG-6, Adira-4. (Titik Sundari 2010)

Tanaman ubi kayu sebagian besar dikembangkan secara vegetative yakni dengan stek. Jenis bahan tanaman (varetas/klon) ubi kayu yang banyak ditanam di Lampung antara lain adalah varietas UJ-3 (*Thailand*), UJ-5 dan klon lokal (Barokah, Malang-6). Varietas UJ-3 banyak ditanam petani karena berumur pendek tetapi kadar pati yang lebih rendah sehingga menyebabkan tingginya *rafaksi* (potongan timbangan) saat penjualan hasil pabrik. Hasil kajian BPTP Lampung bahwa penggunaan varietas UJ-5 mampu berproduksi tinggi dan memiliki kadar pati yang tinggi pula. Beberapa varietas atau klon ubi kayu yang banyak ditanam antara lain dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Varietas ubi kayu, umur tanam, kadar pati dan jumlah produksi ubi kayu yang banyak ditanam di Provinsi Lampung

Varietas/ Klon	Umur/Bulan	Kadar Pati (%)	Produksi (Ton/Ha)	Sistem Tanam
UJ-3 ( <i>Thailand</i> )	8 - 10	25 - 30	35 - 40	Rapat (70 x 80 cm)
UJ-5	10 - 12	30 - 36	45 - 60	Double Row
Malang-6	9 - 10	25 - 32	35 - 38	Rapat (70 x 80 cm)
Barokah	9 - 10	25 - 30	35 - 40	Double Row

Sumber : BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Provinsi Lampung 2008

## 2. Budidaya Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu banyak diusahakan di lahan kering dengan berbagai jenis tanah terutama Ultisol, Alfisol, dan Inceptisol. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi ubi kayu utama di Indonesia. Di Provinsi Lampung ubi kayu sebagian besar ditanam di tanah Ultisol bersifat masam, dan kandungan hara relatif miskin. Ubi kayu dapat tumbuh dengan baik pada tanah ultisol dengan pH 6,1. (Balai Penelitian Kacang dan Umbi, 2013).

Untuk dapat berproduksi dengan optimal, tanaman ubi kayu memerlukan curah hujan 150 - 200 mm pada umur 1 - 3 bulan, 250 - 300 mm pada umur 4 - 7 bulan, dan 100 - 150 mm pada fase panen (Wargiono dkk., 2006). Berdasarkan karakteristik iklim di Indonesia dan kebutuhan air tersebut, ubi kayu dapat dikembangkan di hampir semua kawasan, baik di daerah beriklim basah maupun beriklim kering sepanjang air tersedia sesuai dengan kebutuhan tanaman pada tiap fase pertumbuhan.

Bibit ubi kayu yang akan dikembangbiakan dipilih berasal dari tanaman induk yang mempunyai karakteristik; produksi tinggi, kadar tepung tinggi, umur panen 6 - 8 bulan, tahan terhadap hama dan penyakit, warna putih, kadar sianidanya rendah. Bibit dengan kualitas baik akan menghasilkan produksi yang tinggi dan kualitas ubi kayu yang tinggi pula.

Pengembangbiakan tanaman ubi kayu dapat dilakukan dengan cara stek batang. Batang tanaman ubi kayu yang akan digunakan untuk stek dipilih berdasarkan umur kurang lebih 6 - 8 bulan tergantung jenis ubi kayu, diameter 2,5 - 3cm, telah berkayu, lurus dan masih segar, panjang stek 20 - 25 cm, bagian pangkal diruncingi agar memudahkan penanaman, kulit stek tidak terkelupas terutama pada bakal tunas.

Waktu tanam ubi kayu yang baik untuk lahan tegalan adalah pada awal musim penghujan karena selama pertumbuhan vegetative aktif (3 - 4 bulan pertama) ubi kayu membutuhkan air, untuk pertumbuhan selanjutnya ubi kayu tidak terlalu banyak membutuhkan air. (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2005)  
Tahapan - tahapan dalam usahatani ubi kayu adalah sebagai berikut :

a) Persiapan lahan

Persiapan lahan dilakukan langsung setelah panen ubi kayu, yaitu dengan membersihkan dan meminggirkan batang ubi kayu dari lahan setelah ubi kayu dipanen. Hal ini bertujuan agar batang ubi kayu tidak bersentuhan langsung dengan tanah yang cukup lama, batang ubi kayu yang bersentuhan langsung dengan tanah akan tumbuh tunas dan tidak dapat dijadikan bibit untuk penanaman musim berikutnya.

b) Pengolahan tanah

Tanaman ubi kayu ditanam pada permulaan musim penghujan, maka sebaiknya pengolahan tanah sudah dikerjakan sebelum turun hujan. Tanah dibajak atau dicangkul sehingga tanah menjadi halus dan siap ditanami.

c) Penanaman

Pengembangbiakkan ubi kayu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan biji dan stek, namun pada umumnya ubi kayu ditanam dalam bentuk stek. Penanaman dalam bentuk biji hanya diperlukan untuk pemuliaan tanaman. Bagian batang pohon yang baik untuk keperluan bibit adalah batang yang sudah berkayu berumur 6 – 10 bulan dengan panjang batang stek 25 cm. Pada jarak tanam 100 cm x 80 cm atau 100 cm x 60 cm. Stek ditanam tegak lurus dengan cara menancapkan bagian yang runcing sedalam 5 cm – 10 cm pada tanah yang sudah disiapkan sebelumnya. Ubi kayu terkenal sebagai tanaman yang banyak menghisap unsur hara dari tanah dan semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhannya sehingga untuk mendapatkan hasil optimal diperlukan pemupukan yang baik untuk mempertahankan keseimbangan unsur hara di dalam tanah

d) Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam usahatani ubi kayu adalah sebuah tindakan dari petani yang bertujuan untuk memberikan kondisi lingkungan yang menguntungkan sehingga tanaman ubi kayu tetap tumbuh dengan baik dan mampu memberikan hasil atau produksi yang maksimal. Adapun tahapan – tahapan pemeliharaan ubi kayu meliputi :

### 1. Penyulaman

Penyulaman yaitu kegiatan mengganti tanaman yang mati, tidak tumbuh atau rusak lainnya dengan tanaman baru/bibit baru. Penyulaman dilakukan apabila bibit ubi kayu tidak tumbuh sudah lebih dari 2 minggu.

### 2. Pemupukan

Pemupukan biasanya dilakukan bersamaan dengan penyiangan. Pemupukan pertama diberikan apabila tanaman sudah berumur 1 – 1,5 bulan setelah penyiangan pertama, biasanya pada pemupukan pertama ini petani menggunakan pupuk dari kotoran kambing, aya, atau sapi agar tanah lebih subur. Pemupukan dan penyiangan yang kedua dilakukan apabila tanaman sudah berumur 2 – 3 bulan. Pada pemupukan yang kedua, petani menggunakan pupuk pabrik. Dosis umum pemupukan tanaman ubi kayu untuk luasan  $\frac{1}{4}$  hectare adalah 50 kg Urea dan 25 kg KCL. Cara pemberian pupuk dengan dibenamkan lebih efektif dalam meningkatkan hasil daripada disebarkan. Pemupukan yang ketiga yaitu pada saat tanaman berumur 5 - 6 bulan, pemupukan yang ketiga dilakukan sama seperti pemupukan yang kedua.

### 3. Pemangkasan

Pemangkasan batang ubi kayu dilakukan saat bibit berumur 2 bulan, biasanya dalam 1 bibit akan tumbuh 2 – 3 batang, kemudian batang – batang ini perlu untuk dipangkas hal ini bertujuan untuk mengurangi kompetisi antar batang ubi kayu. Tanaman ubi kayu yang baik yaitu memiliki 1 batang saja, namun ada juga petani yang menyisakan 2 batang agar memiliki bibit untuk proses penanaman berikutnya

namun hal ini tentunya berpengaruh pada proses hasil umbinya sendiri akan sedikit terhambat karena banyaknya jumlah batang.

#### 4. Pengendalian Gulma

Tanaman ubi kayu sangat peka terhadap kompetisi, oleh karena itu pengendalian gulma harus dilakukan dengan cara kultur teknik, penyiangan secara manual dan penggunaan herbisida. Penerapan cara pengendalian gulma tersebut dipengaruhi oleh jenis tanaman, modal, ketersediaan tenaga kerja atau buruh, kondisi lahan dan pola tanam.

Pengendalian gulma pada tanaman ubi kayu dilakukan dengan 2 cara yaitu secara manual dengan sabit dan cangkul. Cara manual membersihkan lahan dari gulma disekitar tanaman ubi kayu dan merpihkan/membuat gundukan tanah yang bertujuan agar umbi dari ubi kayu hasilnya dapat lebih besar dan memutari batang. Selain dengan cara manual, petani biasanya menyemprotkan herbisida untuk membunuh gulma lebih cepat, walaupun untuk cara yang terbaik adalah dengan menggunakan cara manual, namun menurut petani menggunakan herbisida dianggap lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan waktu.

#### 5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman ubi kayu dilakukan apabila terjadi serangan hama dan penyakit seperti tungau merah atau set. Hama dan penyakit merupakan kendala produksi yang cukup serius jika tidak dilakukan pengendalian secara efektif, tanaman di daerah ubi kayu yang penanamannya dilakukan secara terus – menerus. Cara pengendalian yang efektif adalah dengan menggunakan varietas

resisten, bibit dan alat yang tidak terkontaminasi dengan hama dan penyakit, mengadakan rotasi tanaman dan penggunaan obat pencegah.

e) Pemanenan

Waktu panen ubi kayu yang paling tepat adalah saat karbohidrat dan kandungan tepung dalam umbi dan produksi dalam keadaan maksimum. Tanda – tanda pada saat pemanenan yang tepat adalah pertumbuhan daun yang sudah mulai menguning dan banyak yang rontok, umur tanaman mencapai 6 – 8 bulan dan bergantung dari varietasnya.

### 3. Analisis Usahatani Ubi Kayu

#### a. Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor – faktor produksi yang akan digunakan untuk melakukan usahatani. (Sambauaga 2016). Untuk mengetahui total biaya dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Exsplicyst Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (Total Biaya Implisit)

#### 1. Biaya eksplisit

Biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan suatu usahatani selama proses produksi. Biaya eksplisit biasanya digunakan untuk penyediaan alat, pembelian pupuk, upah tenaga kerja luar keluarga, dan biaya sewa tanah.

## 2. Biaya implisit

Biaya yang tidak sengaja dikeluarkan oleh petani dalam suatu usaha tani. Biaya implisit meliputi biaya modal sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan sewa lahan milik sendiri.

### b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah keseluruhan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Untuk menghitung penerimaan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price of Product* (Harga Produk)

Q = *Quantity /Total Product* (Jumlah Produk)

### c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk menghitung pendapatan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Exsplicyst Cost* (Total Biaya Eksplisit)

#### d. Keuntungan

Keuntungan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi (biaya eksplisit dan biaya implisit). Untuk menghitung keuntungan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$JI = TR - TC$$

Keterangan :

JI = Profit (Laba)  
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)  
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

#### 4. Kelayakan Usaha Tani

Kelayakan Usaha Tani merupakan acuan apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan dan layak dijalankan. Suatu usahatani dapat dikatakan layak diusahakan apabila mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani dapat diukur dengan R/C, Produktivitas lahan, tenaga kerja, produksi dan modal.

##### a. Revenue Cost Ratio (R/C)

Perhitungan R/C ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan, dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TEC + TIC}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Ratio*  
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)  
 TEC = *Total Exspplcyit Cost* (Total Biaya Eksplisit)  
 TIC = *Total Implisit Cost* (Total Biaya Implisit)

b. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan yaitu kemampuan lahan dalam menghasilkan suatu produksi persatuan luas. Dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia merupakan elemen strategis dalam organisasi, harus diakui dan diterima oleh manajemen. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Luar Keluarga

HKO = Harian Kerja Orang

d. Produktivitas Modal

Produktivitas modal yaitu tingkat pengembalian modal yang dinyatakan sebagai persentasi tahunan dan jumlah modal yang diinvestasikan, menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari dana modal yang digunakan untuk membeli peralatan dalam kegiatan usaha/produksi. Untuk mengetahui produktivitas modal dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{TKDK}}{\text{Biaya eksplisit}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TEC = *Total Exsplyit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

## B. Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Thamrin (2013) yang berjudul Analisis Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilissima*). Hasil penelitian menunjukkan variabel luas lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh nyata secara simultan (serempak) berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%. Secara parsial luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel bibit, tenaga kerja, dan pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%. Analisis Return Cost Ratio (R/C) bahwa nilai R/C 7.5 > 1, dengan demikian usahatani ubi kayu layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian Nugrahana (2015) yang berjudul Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif Ubi kayu (*manihot esculenta*) di kecamatan terusan Nunyai kabupaten lampung tengah diperoleh kesimpulan bahwa Usahatani ubi kayu casessart dan ubi kayu thailand di Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (berdaya saing). Daya saing usahatani ubi kayu tertinggi terdapat pada usahatani di lahan subur dengan pengelolaan intensif, dengan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource*

*Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,2293 dan 0,0737 pada ubikayu casessart serta 0,2650 dan 0,0878 pada usahatani ubikayu Thailand. Daya saing usahatani ubi kayu terendah terdapat pada usahatani ubi kayu pada lahan tidak subur dengan pengelolaan non intensif, dengan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,5996 dan 0,1998 pada usahatani ubi kayu casessart serta 0,6946 dan 0,2307 pada usahatani ubi kayu thailand.

Hasil penelitian Budiyanto *et al* (2009) yang berjudul Analisis Kelayakan Agroindustri Pengolahan Lidah Buaya di Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan adapun biaya – biaya yang dianalisis terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha terdiri dari biaya penyusutan alat produksi, biaya penyusutan alat pemasaran, biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penunjang bahan pemasaran, biaya listrik, biaya transportasi, dan biaya sewa tanah tempat pemasaran. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha, tetapi biaya ini tetap diperhitungkan jika ingin mengetahui besarnya keuntungan. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa tempat produksi milik sendiri, dan biaya penyusutan saung pemasaran. Secara umum biaya implisit didominasi oleh biaya tenaga kerja dalam keluarga, kecuali produk minuman kemasan cup. Pada Produk minuman kemasan cup biaya terbesar adalah bunga modal karena produk ini memerlukan proses yang relatif panjang. Proses ini hampir meliputi semua fungsi

pemasaran sehingga memerlukan modal besar. Hal ini juga berimplikasi pada kebutuhan biaya total yang terbesar juga sebanding.

Hasil penelitian Fauzan (2016) yang berjudul Pendapatan, Resiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Hasil Penelitian Kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul adalah usahatani yang menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp. 20.903.711/ha. Tingkat risiko yang dihadapi petani cukup tinggi, yaitu sebesar 0,727 atau 72,7%. Artinya untuk setiap satu rupiah dari pendapatan yang diterima oleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0,727 rupiah. Selain itu, petani bawang merah harus berani menanggung kerugian sebesar Rp.9.480.916 pada setiap proses produksi. Rata – rata tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul masing – masing adalah 0.802; 0,889; dan 0,929. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul masih dapat ditingkatkan. Peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul dapat dilakukan dengan menambah luas lahan garapan dan juga dengan mengalokasikan faktor – faktor produksi secara optimal. Upaya pencapaian tingkat efisiensi ekonomi yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan manajemen usahatani sekaligus memperbaiki tingkat alokasi input sehingga dicapai tingkat biaya yang minimum.

Hasil Penelitian Khasanah (2014) yang berjudul Analisis usahatani ubi kayu monokultur dan tumpangsari di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata - rata per hektar petani

monokultur adalah Rp 20.331.620 dan keuntungan rata - rata per hektarnya adalah Rp 14.425.812. Sedangkan pendapatan rata-rata per hektar usahatani tumpangsari sebesar Rp 25.305.466 dan keuntungan rata - rata per hektarnya adalah Rp 19.802.283. Nilai R/C 2,49 dan B/C sebesar 1,495 pada usahatani monokultur. Sedangkan pada usahatani tumpangsari nilai R/C sebesar 2,53 dan nilai B/C sebesar 1,53.

Hasil penelitian Muizah *et al* (2013) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) di Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata - rata biaya eksplisit sebesar Rp. 7.824.782 per musim tanam dengan jumlah rata - rata penerimaan ubi kayu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 16.858.800 per musim tanam. Dari rata – rata biaya eksplisit tersebut diperoleh pendapatan ubi kayu rata - rata sebesar Rp. 9.034.018 per musim tanam dari luas lahan rata - rata 1.344 hektar. Uji koefisien determinasi atau nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,918 menunjukkan semua variabel independen (pengalaman, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi harga jual dan kepemilikan lahan (*dummy*) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan) sebesar 91,8 persen, sedangkan sisanya 8,2 persen dijelaskan variabel lain. Uji t menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah biaya pupuk, jumlah produksi, harga jual dan kepemilikan lahan. Semua variabel tersebut signifikan pada 0,01 dan biaya tenaga kerja luar keluarga signifikan pada 0,10, secara individu variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usahatani ubi kayu.

Hasil Penelitian Mardika *et al* (2017) yang berjudul Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa

Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan usahatani varietas Gajah per hektare per satu kali tanam tahun 2015 di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun Desa Bukti, Kabupaten Buleleng, dengan total biaya sebesar Rp. 15.738.424,00, dan penerimaan sebesar Rp. 47.367.300,00, sehingga diperoleh pendapatan Rp. 31.628.876,00. R/C ratio usahatani ubi kayu varietas Gajah di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan sebesar 3,00 yang berarti usahatani ubi kayu varietas Gajah layak untuk dilanjutkan. Kendala – kendala yang dihadapi petani di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng adalah petani mengalami kendala teknis mengenai keterbatasan stek atau bibit ubi kayu varietas Gajah terbatas, dan terdapat serangan hama putih pada tanaman pada musim kering. Kendala ekonomi adalah petani mengeluhkan harga ubi kayu dipasaran masih murah. Kendala iklim adalah rendahnya curah hujan saat tanaman pada fase pembentukan atau pembesaran umbi (umur lima bulan) sehingga tidak dapat berproduksi maksimal.

Hasil Penelitian Anggraini *et al* (2017) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Faktor Produksi Usahatani Ubi kayu Berdasarkan Pasar Yang Dipilih Petani Studi Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani petani ubi kayu yang menjual ke pabrik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani petani ubi kayu yang menjual ke pedagang pengumpul. Nilai R/C ratio sama – sama memiliki nilai lebih dari satu yang berarti bahwa usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan

dan layak diusahakan. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah adalah luas lahan, jumlah bibit, pupuk N, pupuk P, pupuk K dan *dummy* saluran pemasaran. Variabel yang paling responsif terhadap produksi ubi kayu adalah luas lahan.

Hasil Penelitian Pratama (2014) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp. 6.635.012/Ha. Hasil analisis menunjukkan Revenue of Cost Ratio usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,67. Dengan demikian, usahatani padi sawah di Desa Sidodndo 1 layak untuk diusahakan, sebab nilai rasio  $R/C > 1$ .

### **C. Kerangka Pemikiran**

Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Srabaya merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya melakukan kegiatan usahatani ubi kayu. Dalam proses usahatani ubi kayu, petani memerlukan beberapa input seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja. Petani ubi kayu mengeluarkan biaya untuk input tersebut, biaya input dibagi menjadi 2, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, penyusutan alat, TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga) dan biaya lain – lain. Biaya implisit meliputi TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga), bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri.

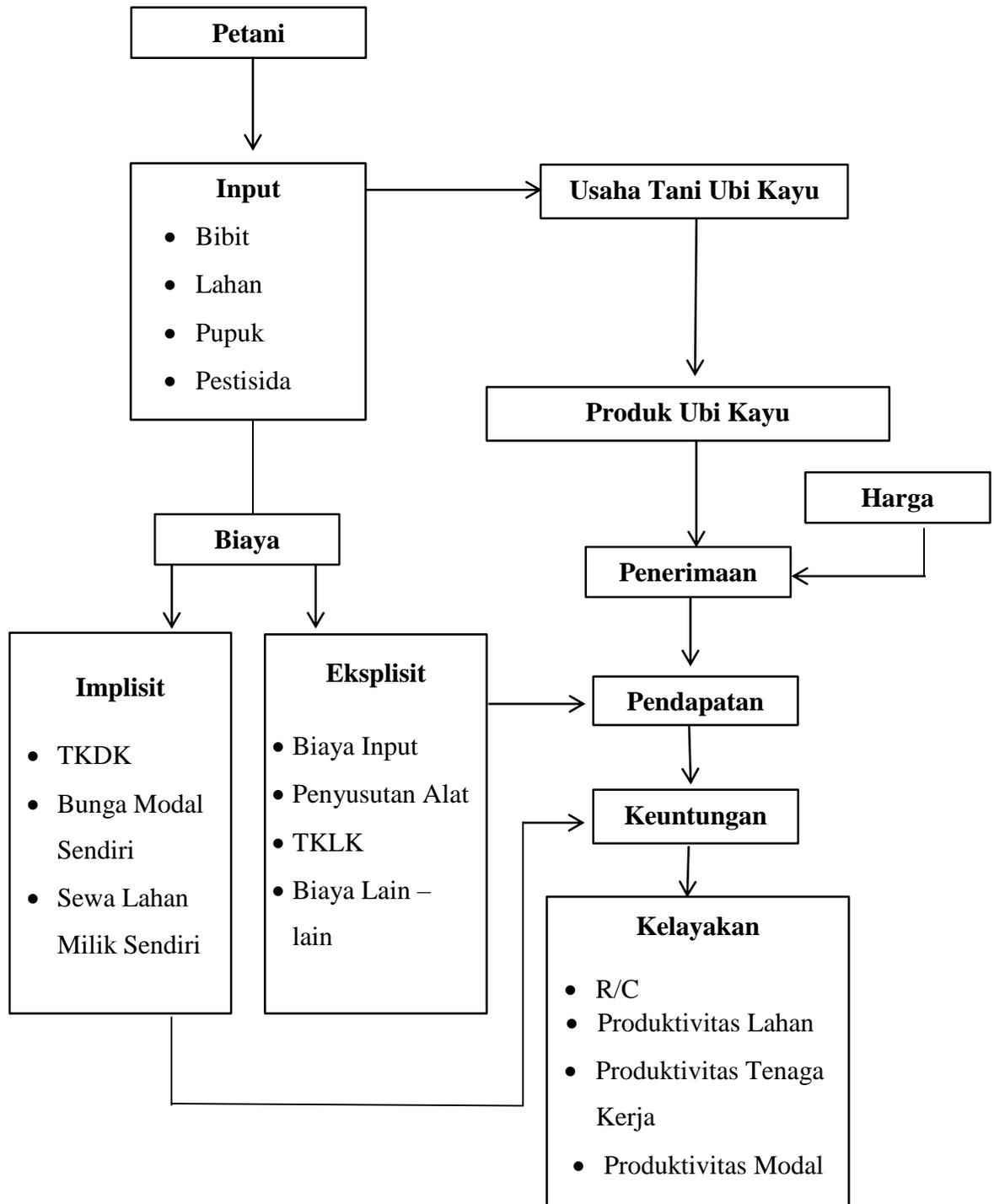
Penerimaan petani didapat dari jumlah produksi ubi kayu dikalikan dengan harga yang diterima petani dari pabrik swasta. Pendapatan petani diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan dan biaya implisit.

Untuk melihat layak tidaknya usahatani ubi kayu dapat dilihat dari nilai R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. Apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan. Jika nilai R/C lebih kecil dari 1, maka usahatani ubi kayu tidak layak untuk diusahakan.

Jika nilai produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih kecil dari bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usahatani ubi kayu tidak layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR Kabupaten Lampung Tengah, maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari UMR Kabupaten Lampung Tengah, maka usahatani ubi kayu tidak layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih kecil dari sewa lahan, maka usahatani ubi kayu tidak layak untuk diusahakan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran